

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pengungkapan kata cinta terhadap Allah SWT adalah sesuatu hal yang sangat mudah diucapkan tetapi sangat sulit untuk di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari, yang namanya cinta butuh pengorbanan, dan pengorbanan cinta kepada Allah tidak bisa disamakan dengan pengorbanan cinta seorang kekasih kepada kekasihnya, Allah SWT berfirman dalam QS. Ali-Imran ayat 31:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

*Artinya: Katakanlah (Muhammad), "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya akan Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>1</sup>*

Ciri utama seorang mukmin ialah mencintai Allah dan Rasul-Nya, namun rasa cinta itu tidak hanya diucapkan oleh lisan saja, melaikan rasa cinta itu juga harus dibuktikan dengan ketaqwaan beribadah, ikhlas dalam menjalani setiap cobaan, serta rela berkorban harta benda bahkan jiwa dan raga sekalipun. Semakin tinggi cinta kita terhadap Allah, semakin berat pula cobaannya.

Kekasih Allah yakni Baginda Nabi Muhammad Saw diuji dengan cobaan kekufuran paman-paman beliau, dilempari kotoran ketika beliau sedang beribadah, hingga pernah suatu saat ketika beliau berdakwah di kota Thā'if beliau dilempari batu sampai-sampai beliau berdarah dan gigi geraham beliau patah.

Ketika seseorang telah sempurna rasa cintanya kepada Allah, maka disitulah ia akan benar-benar merasakan manisnya iman, disaat seperti itulah mereka tidak lagi *ḥubbuddunyā*, mereka tidak akan mencintai dunia secara berlebihan, karena menurut mereka yang sudah mencapai maqam *mahabbah*, cinta terhadap

---

<sup>1</sup> Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, ( Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm.71.

kecantikan, ketampanan, jabatan, kekuasaan, harta dan segala sesuatu yang ada di dunia ini tidak lagi mereka cintai karena mereka tau apa yang ada di dunia ini hanya bersifat sementara dan semua itu dapat Allah SWT ambil kapan pun tanpa ada seorang makhluk pun yang bisa menghalanginya.

Seorang tokoh Nusantara yang terkenal baik dari dunia akademik maupun para alim ulama yaitu Buya Hamka, juga mengungkapkan pandangannya tentang cinta, terutama cinta kepada Allah dan Rosul-Nya. Menurutnya Seorang hamba yang mencintai Allah, mereka akan menaati perintah-Nya dan menjauhi apa yang dilarang-Nya. Pencapaian tertinggi seorang mukmin adalah cinta. Dikatakan bahwa cinta semacam ini mengarah pada satu tujuan, yakni Allah SWT. Jika tidak dituangkan ke dalam cinta Allah, iman mungkin tidak ada artinya.<sup>2</sup>

Dalam kajian tasawuf puncak spiritual tertinggi adalah tingkatan mahabbah/ cinta kepada Allah SWT, hal ini merupakan tujuan paling mulia dan paling utama dalam tingkatan penyucian jiwa. Karena cinta kepada Allah (*mahabbah*) adalah sarana untuk membawa kekasih (hamba) kepada iman yang hakiki, kesempurnaan dan cinta yang suci. Setelah itu, tidak ada lagi tingkatan, hanya buah cinta, seperti kerinduan, betah bersamanya, sangat bahagia. Sebelum seseorang sampai ke maqam mahabbah, ia akan melalui berbagai tahapan kenaikan jiwa, seperti taubat, sabar, atau zuhud.<sup>3</sup>

Ketika seseorang berhasil menyucikan hatinya dari berbagai kotoran jiwa, maka ia akan mencapai tingkat *mahabbah*. Ketika rasa cinta kepada Allah telah tumbuh didalam hati setiap manusia, maka rasa cinta terhadap hal lain akan menghilang, karena rasa cinta bagaikan api yang dapat membakar segala sesuatu yang tidak sama dengannya.<sup>4</sup>

Dalam konteks Indonesia cinta terhadap Tuhan kerap kali disalah artikan, fenomena yang sering terjadi seperti sebagian orang yang membuat proposal

---

<sup>2</sup> Hamka, *Renungan Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Panjamas, 1985, hlm.4.

<sup>3</sup> Ibtihadj Musyaraf, *Rahasia Sifat Ikhlas*, cet ke 1, Yogyakarta: Tugu Publisher, 2008. hlm. 177.

<sup>4</sup> Syaikh Muhammad Amin Al-Khudri, *Jalan Ke Surge; Pengembaraan Spiritual Menuju Pencerahan Qalbu*, cet ke 1 (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.176.

lalu ditujukan kepada pihak pemerintah atau perusahaan, minta-minta dijalan sambil menggunakan spanduk guna menginginkan bantuan dengan alasan ingin mendirikan mesjid, madrasah, pesantren, atau fasilitas umum lainnya, tetapi uang yang didapatkan malah digunakan untuk kepentingan pribadi atau golongan.

Akhir-akhir ini, nilai-nilai agama dan nilai-nilai kemanusiaan seringkali terpinggirkan, interaksi antar manusia mulai memudar, dan ujaran kebencian menyeruak menjadi tren publik, satu sama lain mengklaim dirinya masing-masing merasa paling benar. Keadaan ini diperburuk dengan adanya kejadian-kejadian seperti bom bunuh diri, teror-teror mengerikan yang dilakukan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab dengan mengatasnamakan cinta kepada Tuhan.

Melihat konteks di atas, penulis berkeyakinan bahwa kiranya perlu mengkaji kembali mengenai cinta kepada Allah, hal ini untuk mengantisipasi berbagai penyelewengan dan penyalahgunaan yang menggerogoti tatanan nilai-nilai agama dan nilai-nilai kemanusiaan.

Di dalam Al-Quran Allah telah menjelaskan segala sesuatu tentang cinta (*maḥabbah*) sebagai bukti bahwa cinta dan kasih sayang adalah anugerah yang Allah berikan kepada setiap manusia.

Maka dari itu penulis tertarik untuk mengkaji tentang masalah ini dengan mengangkat judul “KONSEP CINTA DALAM AL-QUR’AN”, (Studi Komparatif *Tafsīr Al-Azhar* dan *Tafsīr Al-Maraghi*).

## **B. Rumusan Masalah**

Sebagaimana penjelasan yang telah dipaparkan diatas maka penulis akan merumuskan permasalahan yang akan menjadi objek penelitian dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat cinta dalam Al-Qur’an?
2. Bagaimana penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi terhadap ayat-ayat cinta dalam Al-Qur’an?

3. Apa perbedaan dan persamaan kedua mufassir ketika menafsirkan ayat-ayat cinta dalam Al-Qur'an?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat cinta menurut Buya Hamka
2. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat cinta menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi
3. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan kedua mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat cinta

### D. Manfaat Penelitian

Terdapat dua kegunaan dalam penelitian ini yaitu :

1. Kegunaan akademis

Penulis berharap hasil dari penulisan ini dapat menambah khazanah keilmuan di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta dapat berkontribusi sebagai khazanah keilmuan yang memungkinkan untuk dikembangkan dalam penelitian-penelitian berikutnya. Dan penelitian ini juga berguna untuk menjadi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama pada jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung.

2. Kegunaan praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bentuk pemahaman mengenai konsep kasih sayang sesama makhluk Tuhan, sehingga dapat diaplikasikan dan memberikan dampak positif bagi kehidupan sosial

### E. Kerangka Berpikir

Menurut Bahasa cinta berasal dari kata bahasa Arab yaitu '*Aḥabba*, *yuḥibbu*, dan *maḥabbatan* yang artinya mencintai dan menyayangi sedalam- dalamnya. Menurut M. Quraish Shihab, cinta merupakan anugerah yang diberikan kepada makhluk, setiap hewan serta manusia lewat

naluri serta ide, dan juga merupakan alat yang bisa melindungi keturunannya.<sup>5</sup>

Al-Hujwairi mengatakan bahwa kata *maḥabbah* atau cinta berasal dari kata *al-ḥibbah*, yang memiliki arti benih yang jatuh di padang gurun. Kata ini digunakan Al-Hujwairi karena cinta adalah sumber kehidupan, karena benih adalah asal mula tumbuh-tumbuhan. Beberapa ahli bahasa Arab lainnya mengatakan bahwa *maḥabbah* diambil dari kata *al-ḥubb*, yang berarti kendi berisi air yang tenang. Begitu juga dengan cinta, jika cinta sudah tumbuh didalam hati seorang hamba maka tidak ada lagi celah untuk memikirkan hal lain selain cinta. Menurut Ash-Syibli cinta disebut dengan kata *maḥabbah* karena cinta dapat menghapus segala sesuatu yang ada dihatinya kecuali sesuatu hal yang dia cintai. Menurut ahli bahasa *maḥabbah* berasal dari kata *al-ḥabab* yang artinya buih yang muncul bersama hujan lebat. *Maḥabbah* dikaitkan dengan luapan hati yang ingin menyatu dengan, karena jiwa dan raga bersatu, sehingga hati bisa bertahan, karena ada cinta, cinta bisa bertahan, karena melihat dan menyatu dengan yang tercinta.<sup>6</sup>

Pada awalnya konsep cinta di perkenalkan oleh tokoh sufi wanita yang sangat terkenal yaitu Rabi'ah Al-Adawiyah. Rabi'ah mengatakan bahwa makna cinta baginya adalah *maqam* yang paling sempurna dibandingkan dengan *maqam khauf* dan *maqam raja'* karena cinta murni *maḥabbah* tidak meminta imbalan apapun melainkan hanya keikhlasan yang keluar dari dirinya untuk melakukan segala perintah yang diperintahkan oleh kekasihnya.<sup>7</sup> Cinta kepada Tuhan memenuhi seluruh jiwanya, sehingga dia menolak semua ajakan menikah dari siapapun dengan alasan bahwa dia adalah milik Tuhan. Maka dari itu Rabi'ah mengatakan barang siapa yang ingin menikah dengannya harus meminta izin kepada Allah SWT.

---

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *pengantin Al-Qur'an "Kalung Permata Buat Anak-Anakku"*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007, hlm. 76.

<sup>6</sup> Abul Qasim Abdul Karim Hawazin alQusyairi An -Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, penyunting: Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 1998), hlm. 478.

<sup>7</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Miftahus Sufi*, Yogyakarta: Teras, 2008, hlm.120.

Penulis berpendapat bahwa konsep *mahabbah* (cinta) yang dikenalkan bahkan dianut oleh Rabi'ah Al-Adawiyah kurang tepat jika diaplikasikan dalam sebuah kehidupan manusia, karena konsep cinta Rabi'ah Al-Adawiyah tidak sesuai dengan ayat-ayat Al-Qur'an:

QS. Adz-dzariyaat: 49

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*“Dan segala sesuatu kami jadikan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah”*.<sup>8</sup>

QS. Yaa Siin: 36

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ

*“Maha suci Allah yang telah menciptakan pasangan-pasangan semua, baik dari apa yang ditumbuhkan di bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang mereka ketahui”*.<sup>9</sup>

QS. An-Nur: 32

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِن يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَسِيعٌ عَلِيمٌ

*“dan nikahkanlah orang-orang yang sendiri (bujangan) di antara kalian dan orang-orang shaleh diantara para hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka dalam keadaan miskin, Allah-lah yang akan menjadikan kaya dengan karunia-Nya”*.<sup>10</sup>

Sedangkan menurut Maulana Jalaluddin Rumi, Cinta yang sesungguhnya adalah cinta yang mampu memelihara apa yang dicinta, serta dapat merubahnya ke arah yang lebih baik. Beliau mengatakan, ”bahwa cinta dapat merubah segala sesuatu yang rasanya pahit menjadi manis, orang yang sakit bisa menjadi sebah, penjara yang sempit bisa menjadi telaga yang

<sup>8</sup> Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm.765.

<sup>9</sup> Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm.638.

<sup>10</sup> Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm.503.

luas, sebuah derita bisa menjadi sebuah kenikmatan dan sebuah kemarahan bisa menjadi rahmat.<sup>11</sup>

Jalaluddin Rumi juga mengatakan bahwa cara untuk mencapai tingkatan Cinta kepada Allah SWT memerlukan sebuah perantara karena keterbatasan kemampuan manusia dan disisi lain semua makhluk adalah pantulan dari Tuhan itu sendiri. Maka dari itu jika salah satu makhluk mencintai makhluk lainnya sama saja dia mencintai Tuhannya.

Ayat-ayat yang membahas tentang cinta dalam Al-Qur'an telah di jadikan studi awal oleh penulis dan di cari penafsirannya baik dalam *Tafsir Al-Azhar* maupun dalam *Tafsir Al-Maraghi*. seperti yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah : 165

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ ۗ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ ۗ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا ۙ وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

*Artinya: Dan diantara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan, yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah. sekiranya orang-orang yang berbuat dzalim itu melihat, ketika mereka melihat azab Allah (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya miik Allah dan bahwa Allah sangat berat azab-Nya ( niscaya mereka menyesal).*

Buya Hamka menafsirkan ayat ini dengan menjelaskan bahwa meskipun orang-orang beriman itu membagi cintanya kepada selain Allah, dalam artian mencintai sesama manusia, seperti cintanya seorang suami terhadap istri dan anak mereka, namun cintanya tersebut tidak lain adalah di dorong oleh kecintaannya kepada Allah SWT.<sup>12</sup>

Adapun Ahmad Mustafa Al-Maraghi menafsirkan ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang yang benar-benar beriman itu, adalah mereka yang

<sup>11</sup> Abdul Hasan An-Nadwi, *Jalaludin Rumi: Sufi penyair terbesar*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1974), hlm. 45.

<sup>12</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 1*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), hlm.370.



sangat besar cintanya terhadap Allah daripada selain-Nya. cinta mereka sepenuhnya utuh dan tidak terbagi.<sup>13</sup>

Dalam penelitian ini penulis membatasi ayat-ayat yang berhubungan dengan cinta, ayat yang akan diteliti oleh penulis di antaranya sebagai berikut :

1. Ayat cinta kepada sesama manusia, penulis mengambil ayat: An-Nisa [4]: 1 dan Ar-Rum [30]:21
2. Ayat cinta kepada sesama makhluk ciptaan Allah SWT, penulis mengambil ayat: Al-A'raf [7]: 56 dan Al-Qassas [28]:77
3. Ayat cinta kepada Allah SWT, penulis mengambil ayat: Al-Baqarah [2]: 165 dan Ali-Imran [3]: 31

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Pembahasan terkait masalah penafsiran ayat-ayat cinta telah banyak dibahas oleh para tokoh muslim, cendikiawan, maupun mahasiswa; dalam bentuk karya ilmiah, baik itu dalam bentuk jurnal maupun skripsi. Berikut penulis akan kemukakan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

Tesis yang ditulis oleh Rahmi Damis, mahasiswa Pasca Sarjana, UIN Alauddin Makassar, pada tahun 2010, dengan judul "*Al-Mahabbah Dalam Al-Qur'an ( Kajian Tafsir )*", di dalamnya membahas tentang konsep cinta dalam pendidikan akhlak.

Skripsi yang ditulis oleh Selfi Nurlina, mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Dakwah Dan Adab Institut Agama Islam Negeri "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir, pada tahun 2015, dengan judul "*Cinta dan Benci Karena Allah Studi Analisis Sanad Dan Matan Hadits*", skripsi ini membahas tentang kualitas dan kuantitas hadist yang berkaitan dengan cinta dan benci karena Allah SWT

---

<sup>13</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz II*, (Semarang: PT. Karya Thoha Putra, 1992), hlm.66.



Skripsi yang ditulis oleh Al-Faisal, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pada tanggal 11 September 2003 yang berjudul "*Konsep Cinta Menurut Al-Qur'an Studi Analisis ayat-ayat dalam Tafsir al-Maraghi*", skripsi ini membahas tentang penafsiran Al-Maraghi mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan cinta.

Skripsi yang ditulis oleh Maesaroh, mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Hasanuddin Banten, pada tahun 2019 "*Konsep Cinta Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*", skripsi ini membahas tentang ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara mengenai cinta, dan menafsirkan dengan beberapa tafsir.

Skripsi yang ditulis oleh Muh. Syafiq, mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada Tahun 2017, yang berjudul "*Konsep Cinta ( Mahabbah ) dalam Tafsir Al-Jilani*", skripsi ini membahas tentang penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan mahabbah menurut *Tafsir Al-Jilani*.

Skripsi yang ditulis oleh Lilik Habibah mahasiswa Ilmu Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin, pada tahun 2001, dengan judul "*Cinta Kepada Allah Dalam Kajian Tafsir Tematik*". Dalam skripsi tersebut membahas bahwa cinta seorang hamba kepada Allah disebabkan karena kecenderungan manusia menyukai pada sesuatu yang indah, karena Allah adalah yang Maha Indah. Dengan kata lain bahwa skripsi tersebut membahas mengenai mahabbah kepada Allah.

Skripsi yang ditulis oleh Ali Saputra, mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pada tahun 2019, yang berjudul "*Konsep Mahabbah ( Cinta ) dalam Pemikiran Syekh Zulfiqar Ahmad*", dalam skripsi tersebut membahas mahabbah atau Cinta kepada Allah menurut perspektif atau pemikiran Syekh Zulfiqar Ahmad.

Jurnal al-Asas, Vol IV No. 1, “*Konsep Mahabbah Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Maudhu’i)*”, yang ditulis oleh Mujetaba Mustafa, UIN Alauddin Makassar, pada tahun 2020. Di dalamnya membahas tentang ayat-ayat cinta dalam Al-Qur’an.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini dituliskan dalam lima bab, dengan sistematika sebagai berikut.

Bab I (Pendahuluan) membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II (Landasan Teori) membahas pengertian cinta, cinta menurut ulama tasawuf, cinta menurut ulama tafsir dan cinta menurut ulama

Bab III (Metodologi Penelitian) membahas metode dan pendekatan penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data

Bab IV (Pembahasan) Inventarisasi ayat-ayat cinta dalam Al-Qur’an, Penafsiran ayat-ayat cinta menurut Buya Hamka dan Syekh Mustafa Al-Maraghi, Perbedaan dan persamaan kedua mufassir.

Bab V (Penutup) berisi kesimpulan dan Saran

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Cinta

Berbicara mengenai cinta memang tidak akan ada habisnya, cinta selalu menjadi pembahasan menarik bagi siapa saja yang menyimaknya, bahkan pembahasan cinta selalu menjadi topik yang hangat untuk dibicarakan ketika kita berkumpul dengan keluarga, kerabat dan sahabat. Setiap perjalanan kehidupan manusia selalu ada pengalaman indah yang dirasakan, pengalaman itulah yang sering dinamakan dengan cinta, karena cinta selalu hadir dalam setiap aspek kehidupan manusia.<sup>14</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) cinta mempunyai banyak arti, diantaranya adalah sayang sekali, benar-benar suka, rindu, ingin sekali, berharap sekali.<sup>15</sup> Sedangkan kata cinta menurut bahasa arab yaitu mahabbah berasal dari kata '*aḥabba, yuḥibbu, maḥabbatan* yang secara harfiah berarti mencintai secara mendalam. *Maḥabbah* juga dapat diartikan *al-Wadūd* yang artinya sangat kasih atau sayang.<sup>16</sup> Ada juga yang mengatakan bahwa kata cinta berasal dari kata *al-ḥabab* yang berarti air meluap ketika hujan deras turun sehingga kata *maḥabbah* adalah luapan hati ketika seorang pecinta merindukan kekasihnya.<sup>17</sup>

Defenisi tentang cinta sangat mudah ditemukan di muka bumi ini. namun timbul berbagai macam pertanyaan mengenai cinta itu sendiri. seperti, bagaimana cinta yang hakiki itu?, apakah seperti bentuk cinta

---

<sup>14</sup> Abdul Aziz Ahmad, *Fikih Cinta*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2009), hlm.19.

<sup>15</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) digital, diakses pada tanggal 22 Des 2020.

<sup>16</sup> Badrudin, *Pengantar ilmu Tasawuf*, (Serang: A-empat,2015), hlm.7.

<sup>17</sup> Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Raudhatul Muhibbin: Taman orang-orang yang Jatuh Cinta dan memendam rindu*, Penerjemah Fuad Syaifudin Nur ( Jakarta: Qisthi Press, 2011),hlm.25.

seorang Ayah kepada anaknya? Atau cinta suami kepada istrinya?, atau cinta teman kepada temannya?.<sup>18</sup>

Abdullah Nashih Ulwan seorang ulama fiqih dalam bukunya *al-Islām wa al-Ḥubb* juga ikut memberikan penjelasan mengenai makna cinta, menurutnya cinta adalah sebuah perasaan jiwa atau gejolak hati yang menyebabkan seseorang mencintai kekasihnya dengan penuh kelembutan, dan kasih sayang. Ia merupakan fitrah murni yang tidak dapat dipisahkan serta selalu dibutuhkan manusia.<sup>19</sup> Definisi ini digunakan untuk mengungkapkan cinta terhadap orang tua, cinta kepada anak, cinta terhadap pasangan dan cinta kepada sesama makhluk Allah.

Cinta dalam islam bukan sebuah kebebasan tanpa batas, bukan pula kemerdekaan tanpa tanggung jawab, melainkan dalam islam cinta merupakan metode pendidikan ilahi yang terkait dengan emosi dan perasaan, cinta adalah ruh iman dan amal kedudukan dan keadaan, yang jika cinta tidak ada disana maka tak ubahnya jasad yang tidak memiliki ruh.

Banyak pendapat dari kalangan ahli bahasa yang mendefinisikan cinta, diantaranya.

- a. Cinta yaitu menuruti kemauan yang dicintai, di hadapannya maupun di belakangnya.
- b. Cinta yaitu kesamaan kehendak antara pihak yang mencintai dan pihak yang dicintai dalam hal selera.
- c. Cinta yaitu menyajikan pelayanan yang disertai dengan menjaga kesucian.
- d. Cinta yaitu banyak berkorban untuk orang yang dicintai dan enggan merepotkannya.

---

<sup>18</sup> Yusuf Mansud and Budi Habdrianto, *Wisata Hati*, (Jakarta: Dzikrul Hakim, 2004), hlm, 9.

<sup>19</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Managemen Cinta*, terjemahan: Zainul Ridha (ttp: HI Press, 1996), hlm.11.

- e. Cinta yaitu kecemburuan yang muncul dalam qalbu bila kehormatan obyek yang dicintai ada yang melecehkannya, dan cemburu jika kekasih menduakan.
- f. Cinta yaitu memelihara kesetiaan. Oleh karena itu tidaklah benar orang yang mengakui cinta kepada seseorang sedang ia tidak memelihara kesetiannya.
- g. Cinta yaitu bilamana seseorang melakukan apa yang disukai dengan orang yang dicintainya.
- h. Cinta adalah kecendrungan hati kepada kekasih secara total, sehingga membuat orang lebih memprioritaskan kekasih diatas kepentingannya sendiri.
- i. Cinta yaitu bilamana mengorbankan semua jerih payah demi memuaskan hati yang dicintainya.
- j. Cinta adalah ketenangan tanpa keguncangan dan keguncangan tanpa ketenangan. Qalbu selalu berguncang dan tidak pernah merasa tenang kecuali dengan sang kekasih, qalbu selalu berguncang karena rindu kepada sang kekasih dan baru merasa tenang bila berada dengannya.
- k. Cinta yaitu bila sang kekasih merasa lebih dekat dengan orang yang dicintainya daripada dengan jiwanya sendiri.<sup>20</sup>

Cinta adalah perasaan yang menuntut pembuktian sebagai konsekuensi dari perasaan cinta yang dimiliki, jika cinta seseorang itu di dasari dari ketulusan, maka cinta itu akan mengantarkannya kepada kebahagiaan, sebaliknya jika cinta itu hanya sebatas pemanis bibir saja, dan ungkapan kata semata yang tidak terpatri di lubuk hati, maka seseorang tidak akan menggapai kebahagiaan sebagai buah dari cintanya.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Muhammad Latif, *Konsep Cinta "al-Hubb" menurut M.Quraish shihab dan M.Said Ramadhan al-Buthi*, Skripsi, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2019), hlm.33.

<sup>21</sup> Mujetaba Mustafa, *Konsep Mahabbah dalam Al-qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)*, Jurnal al-Asas, Vol. IV No 1, April 2020. hlm.3.

Agama islam memandang cinta adalah sebuah rahmat, cinta adalah sebuah perjalanan di alam yang penuh dengan rasa persaudaraan, saling memahami, bahu-membahu, saling mengisi dan tolong-menolong.<sup>22</sup> Mencintai dan dicintai adalah sebuah risalah suci yang harus ditumbuh kembangkan dalam hati setiap orang yang beragama. Agama Islam sangat mengajarkan untuk saling kasih mengasihi satu sama lain, sesama manusia bahkan tidak hanya itu, islam juga menganjurkan untuk saling mengasihi sesama makhluk Allah SWT, baik itu kepada hewan maupun tumbuh-tumbuhan.

### **B. Cinta menurut Ulama Tasawuf**

Dalam kajian tasawuf konsep cinta merupakan salah satu konsep yang selalu diperbincangkan oleh kalangan tokoh sufi dalam berbagai karyanya.<sup>23</sup> Ibu Para Sufi Besar ( *The Mother of The Grand Master*) Rabi'ah al-Adawiyah adalah salah satu pelopor tasawuf cinta, ajaran cinta yang dikembangkan Rabi'ah al-Adawiyah merupakan kelanjutan konsep dari yang diajarkan Hasan al-Basri, yang berawal dari *khauf* dan *raja'*, lalu dikembangkan Rabi'ah al-adawiyah ke tingkat *mahabbah*. Menurutnya cinta suci yang murni itu lebih tinggi dari pada takut dan pengharapan. Rabi'ah al-Adawiyah berkata:

*“aku mengabdikan kepada Tuhan bukan karena takut kepada neraka, bukan pula karena ingin masuk syurga, akan tetapi aku mengabdikan karena cinta kepada-Nya”*

Di ceritakan pada suatu hari Rabi'ah al-Adawiyah terlihat membawa obor disebelah tangannya dan air ditangan yang sebalahnya lagi sambil berlari dengan cepat. Orang-orang bertanya kepadanya ihwal arti dari perbuatannya itu dan kemana ia akan pergi. Ia menjawab. aku akan membakar syurga dan menyiram air ke dalam neraka, agar kedua hijab itu

---

<sup>22</sup> Aidh Abdulloh al-Qarny, *Senandung Cinta Al-Qarny*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2006), hlm.8.

<sup>23</sup> Amir an-Najjar, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf: Studi Komparatif dengan ilmu jiwa Kontemporer* (Cet.II: Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2001),hlm.254.

sama sekali hilang dari mereka yang beribadah, dan tujuan mereka menjadi pasti, beribadah semata-mata karena mencinta-Nya bukan karena takut terhadap apa mereka dan bukan pula berharap masuk ke dalam syurga. Kalaupun tidak ada syurga dan neraka, bukankah beribadah kepada-Nya adalah tugas kita. Ia layak disembah tanpa motif apapun<sup>24</sup>

Itulah sebagaimana ungkapan Rabiah al-Adawiyah yang menggambarkan kecintaannya kepada Allah Swt. Tak ada sedikitpun ruang di hatinya untuk mencintai selain Allah. cinta suci murni tanpa dibarengi dengan pengharapan apapun adalah puncak tertinggi dari tasawuf Rabiah al-Adawiyah.

Menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam kitab karyanya yaitu *al-Fatḥu al-Rabbānī wa al-Faiḍhu al-Raḥmānī* seorang pecinta tidak memiliki sesuatu, ia menyerahkan segala sesuatu kepada dzat yang dicintainya. Mencintai dan memiliki tidak dapat menyatu dalam satu tempat. Pecinta Allah swt. yang benar-benar dalam cinta-Nya, akan menyerahkan dirinya, hartanya dan juga segala akibat hanya kepada-Nya, ia meninggalkan pilihan-pilihan bagi dirinya dan juga bagi orang lain. Ia tidak berbuat semaunya, ia tidak tergesa-gesa dan juga tidak bakhil, ia tidak menerima tawaran yang datang kepadanya, singkatnya hatinya telah tertutup untuk segala sesuatu selain Dia.<sup>25</sup>

Cinta seperti yang digambarkan oleh Syekh 'Abdul Qadir Al-Jailani di atas merupakan cinta totalitas, yang mana cinta hanya kepada-Nya. karena seseorang yang mencintai-Nya secara totalitas akan tidak menganggap apa yang dimiliki itu hanyalah titipan semata dan akan diambil oleh-Nya. baik harta, anak, istri, dan bahkan diri kita sendiri.

---

<sup>24</sup> Margaret Smith, *Kala Tuhan "Jatuh Cinta": Biografi Ringkas dan Ajaran-ajaran Para Kekasih Allah*, Penerjemah Nuruddin Hidayat, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2007), hlm.24.

<sup>25</sup> Syekh Abdul Qadir al-Jailani, Terj. Zaenal Mutaqin: Fathur Robbani "*Mensucikan Jiwa Membuat Hati Menjadi Tenang dan Damai*", (Bandung: Jabal 2010), hlm. 242



Pendapat Sufi lainnya yang tak kalah masyhur yaitu Imam Al-Ghazali, beliau mengatakan bahwa cinta adalah kecenderungan hati kepada sesuatu. Namun, tentunya yang dimaksud adalah kecenderungan hati kepada Allah SWT, karena bagi kaum sufi cinta yang hakiki adalah cinta kepada Tuhan<sup>26</sup> Abu Yazid al-Busthami, menurutnya cinta adalah melepaskan apa yang dimiliki untuk kekasihnya meskipun itu besar, dan menganggap besar apa yang diperoleh dari sang kekasih meskipun itu sedikit. Junaid al-Bagdadi mengatakan bahwa cinta yaitu masuknya sifat-sifat yang dicintai sebagai pengganti dari sifat-sifat pecinta. Artinya orang-orang yang mencintai itu selalu memuji yang dicintainya, sehingga orang yang mencintai tenggelam dalam sifat-sifat yang dicintainya dan melupakan sifat-sifat yang dimilikinya. Sedangkan menurut Muhammad ibn al-Kattani cinta adalah mengutamakan yang dicintai. Dan menurut Abu 'Abdillah al-Qurashi beliau mengatakan bahwa hakikat cinta adalah ketika seorang memberikan sesuatu kepada yang dicintainya.<sup>27</sup>

Berdasarkan uraian di atas cinta menurut pandangan para sufi ialah cinta yang ditujukan kepada Allah SWT. Kaum sufi ialah mereka yang mencintai Allah dan sebaliknya Allah pun mencintai mereka. Bagi mereka cinta kepada Allah ialah akhir daripada cinta. Sehingga hati mereka bersih dari penyakit yang bersifat duniawi dan hati mereka senantiasa dipenuhi dengan rasa cinta semata-mata hanya kepada Allah SWT.

### **C. Cinta menurut Ulama Tafsir**

Wahbah al-Zuhaili seorang ulama tafsir, beliau berpendapat mengenai makna cinta ketika menafsirkan QS. Ali Imrān ayat 31, beliau mengatakan bahwa cinta adalah : “kecenderungan hati kepada sesuatu karena mengetahui terdapat kesempurnaan padanya” kesempurnaan yang dimaksud adalah tergantung pada objek yang dicintai. Apabila objek

---

<sup>26</sup> Badrudin, Pengantar Ilmu Tasawuf, hlm. 64.

<sup>27</sup> Clara Indria Istiqomah, *Konsep Cinta Jalaluddin Rumi Perspektif Hermeutika*, Tesis, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), hlm.30.

tersebut adalah Allah SWT. Tentu hal itu menjadi kesempurnaan mutlak tanpa kelemahan dan cela. Tetapi apabila objek yang dicinta adalah berupa materi. Maka hal itu menjadi kesempurnaan nisbi yang suatu saat akan tersingkap kelemahannya.<sup>28</sup> Imam Ibnu Katsir Juga memberikan pendapatnya mengenai ayat tersebut, menurutnya: “ayat yang mulia ini menghukumi atas setiap orang yang mengaku cinta kepada Allah, tetapi dia tidak mengikuti jalan hidup yang diajarkan Nabi Muhammad Saw.<sup>29</sup> Maka orang seperti ini bisa dikatakan cintanya adalah palsu. Jika ia tidak mengikuti perkataan dan perbuatan syariat dan agama yang dibawa Nabi Muahmmad Saw.

Cinta seorang hamba kepada Tuhannya merupakan hakikat cinta yang teramat agung. Jika ibadah yang dijalani seseorang didasari karena adanya rasa cinta kepada Tuhannya, dan mencari ridha-Nya, maka cinta seorang hamba akan senantiasa beribadah dengan penuh ketaatan dan kesungguhan<sup>30</sup>

Pendapat mufassir lainnya ketika menafsirkan QS. al-Maidah ayat 54, diantaranya: al-Shaukani, ketika menafsirkan ayat ini menjelaskan bahwa Allah mensifati mereka dengan sifat yang agung yang mencakup atas pujian tertinggi yakni mereka itu mencintai Allah dan Allah mencintai mereka. Menurut Al-Alusi yaitu *maḥabbah* yang layak bagi kedudukan Allah sesuai makna yang dikehendaki-Nya, Muhammad Rashid Rida juga sependapat. Ia menambahkan bahwa balasan yang baik berupa ampunan dan ganjaran pahala terkadang merupakan efek dari cinta itu sendiri.<sup>31</sup> Al-Baidawi, ia menjelaskan bahwa *maḥabbah* Allah bagi hambanya yaitu menghendaki petunjuk dan memberi pertolongan di dunia dan pahala yang baik di akhirat.

---

<sup>28</sup> Andri Kurniadi, *Konsep Mahabbah perspektif al-Qur'an*, Skripsi (Jakarta: PTIQ Jakarta, 2016), hlm. 15.

<sup>29</sup> Sayyid Quthub, *Tafsir Dhilal al-Qur'an*, Juz III, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm.54.

<sup>30</sup> DR. Ihab Fuad, *Tamasya di kota Cinta Renungan Penentram Jiwa bagi insan yang dimabuk Asmara*, (Cet I, Juni 2009), hlm.43.

<sup>31</sup> Andri Kurniadi, *Konsep Mahabbah perspektif al-Qur'an*, Skripsi (Jakarta: PTIQ Jakarta, 2016), hlm.39

Kemudian al-Zamarkahsi, ia mengatakan bahwa cinta Allah bagi hambanya berupa ganjaran kebaikan atas ketaatan dan ridha-Nya atas mereka. Al-Biq'a'i dan Ibnu 'Ashur kurang lebih juga sependapat, bahwa *mahabbah* Allah bagi hambanya berupa ridha Allah dan kemudahan berupa kebaikan baginya. Sementara Al-Qurtubi berpendapat bahwa *mahabbah* Allah bagi hambanya ialah anugerah berupa ampunan.<sup>32</sup> Dan yang terakhir yaitu Said Hawa juga menambahkan pendapatnya mengenai ayat tersebut, menurutnya kata *mahabbah* disana yaitu Allah meridhai amal mereka yang senang memuji-Nya. Mereka taat kepada-Nya dan mengutamakan sikap ridha terhadap ketetapan Allah, disamping itu mereka juga berperilaku pada jalan yang meningkatkan mahabbah terhadap Allah dan menjauhi sesuatu atau jalan yang tidak disukai-Nya<sup>33</sup>

Adapun Hamka dalam *tafsir Al-Azhar* menerangkan bahwa cinta kepada Allah adalah reaksi saling cinta antara seorang hamba dan Allah, dengan terus menerus mengingat-Nya dalam keadaan apapun, sehingga hijab hilang dari pandangan hamba-Nya, dan dia akan akan mendapatkan karunia dan kemuliaan. Cinta kepada Allah ini dapat di raih dengan cinta yang penuh kepatuhan kepada Allah dan Rasul-Nya.<sup>34</sup>

Selanjutnya, Ahmad Mustafa Al-Maraghi mendefinisikan cinta dalam *tafsir Al-Maraghi* menjelaskan bahwa cinta adalah kecenderungan jiwa terhadap adanya sesuatu karena adanya kesempurnaan yang dijumpai di dalamnya, sehingga hal tersebut mengajak jiwa untuk mendekati diri kepada yang dicintai.

Beliau juga menjelaskan bahwa jalan untuk mendapatkan kasih-Nya ialah dengan cara mengikuti utusan-Nya yaitu Nabi Muhammad Saw, melaksanakan segala perintah-Nya, serta menjauhi segala larangan-Nya.

---

<sup>32</sup>Andri Kurniadi, *Konsep Mahabbah perspektif al-Qur'an*, Skripsi (Jakarta: PTIQ Jakarta, 2016), hlm.40.

<sup>33</sup> Ali Saputra, *Konsep Mahabbah dalam Pemikiran Syekh Zulfqar Ahmad*, Skripsi, ( Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019). hlm.34.

<sup>34</sup> Usep Taufik Hidayat, "*Tafsir al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka*", Al-Turas:Vol. XXI, No.1, Januari 2015, Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah, hlm 72.

dengan demikian, seseorang berhak mendapatkan kasih dan ampunan atas dosa-dosanya.<sup>35</sup>

Berangkat dari studi pendahuluan sebelumnya yang telah penulis uraikan di atas, maka penulis akan menjadikan dua tafsir sebagai sumber rujukan juga sebagai objek penelitian, di antaranya yaitu *tafsīr Al-Azhar* dan *tafsīr Al-Maraghi*. Karena kedua tafsir tersebut memiliki penjelasan cukup komprehensif terhadap tema yang di ambil oleh penulis yaitu berkenaan dengan cinta dalam Al-Qur'an.

#### **D. Macam-macam Cinta Menurut Ulama**

##### **1. Al-Ghazali**

Menurut Imam Al-Ghazali sebetulnya ada lima hal penyebab rasa cinta itu muncul, yaitu: *Pertama*, pada dasarnya seorang manusia itu mencintai dirinya sendiri, maka ia ingin tetap hidup. *Kedua*, manusia akan tertarik pada siapapun yang senantiasa menebar kebaikan dihadapannya walaupun tidak bukan kepada dirinya, tetapi kepada oranglain. *Ketiga*, manusia mencintai suatu hal karena dzatnya memang layak untuk dicintai, seperti keindahan, ketampanaan, dan keharmonisan. *Keempat*, manusia sangat mencintai sebuah keindahan baik yang nampak dan tidak tampak dalam panca indranya, misalnya: kejujuran, keberanian, kecerdasan, kegagahan. *Kelima*, manusia akan mencintai yang satu frekuensi dengan dirinya.<sup>36</sup>

##### **2. Jalaluddin Rumi**

Cinta menurut Rumi (wafat 1273 M), bukan hanya milik manusia dan makhluk hidup lainnya tapi juga semesta. Cinta yang mendasari semua eksistensi ini disebut “cinta universal”, cinta ini muncul pertama kali ketika Tuhan mengungkapkan keindahan-Nya kepada semesta yang masih dalam alam potensial. Keindahan cinta tidak dapat diungkapkan dengan cara

---

<sup>35</sup> Hari Susanto, *Sketsa Cinta (Mahabbah) Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam Tafsir Al-Jailani*, Skripsi, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2020). hlm.19

<sup>36</sup> Imam al-Ghazali, *Metode Menjemput Cinta, Ihya 'Ulumuddin*, Jilid V Cet. Ke-1, Terj. Abdurrasyid Ridha, (Bandung: Mizan, 2013), 19.

apapun, meskipun kita memujinya dengan seratus lidah. Begitulah kata Maulana Rumi, seorang pecinta dapat berkelana dalam cinta, dan semakin jauh pecinta melangkah, semakin besar pula kebahagiaan yang akan diperolehnya. Karena cinta itu tak terbatas dan lebih besar dibanding seribu kebangkitan. Kebangkitan itu merupakan sesuatu yang terbatas, sedangkan cinta tak terbatas.

Cinta menurut Jalaluddin Rumi ada dua macam yaitu cinta imitasi dan cinta sejati. Cinta imitasi adalah cinta kepada lawan jenis dan segala bentuk keindahan lainnya selain Tuhan, bersifat sementara dan menoreh kekecewaan bagi siapapun yang mendekapnya. Sedangkan cinta sejati adalah cinta kita kepada Tuhan samata, bersifat hakiki, abadi dan membuahakan kebahagiaan bagi siapapun yang merenggutnya<sup>37</sup>

### 3. Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah

Ibnu Qayim al-Jauziyah mengatakan bahwa, cinta merupakan santapan hati serta kesenangannya. Cinta bisa menjadi apa saja dan juga bisa menjadi sumber dari apa saja. Sebagai contoh, cinta akan menghidupkan kehidupan seseorang, oleh karenanya apabila seseorang tidak memiliki cinta maka ia selayaknya seorang yang mati. Cinta juga bisa menjadi obor di tengah kegelapan, apabila seseorang tidak memiliki cinta maka ia akan diselimuti dengan kegelapan. Cinta juga bisa berperan sebagai obat dalam menyembuhkan orang yang sakit, apabila seseorang tidak memilikinya, maka ia akan terus mengidap bermacam-macam penyakit. Dan yang terakhir, cinta merupakan suatu kelezatan, dan barang siapa yang tidak memilikinya maka kehidupannya akan dihiasi dengan kegelisahan serta penderitaan<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Zaprul Khan, Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), hlm. 196.

<sup>38</sup> Adnan Mustofa Kamal, *Rahasia Pesona Cinta Ilahi* (Jakarta: Rabitha Press, 2008), hlm. 22.

Menurut Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah bahwa Cinta dibagi menjadi tiga jenis yaitu:

a. Cinta kepada Allah SWT

Cinta kepada Allah adalah konsekuensi dari iman. Sejauh cinta seseorang kepada Sang Pencinta, sejauh itu pula ia akan merasakan nikmat dan manisnya iman. Ia paham betul bahwa dunia hanyalah panggung sandiwara dan akhirat adalah panggung yang nyata.

b. Mencintai yang dicintai Allah SWT

Ketika orang yang sedang jatuh cinta, biasanya ia akan menyukai apapun yang disukai oleh yang dicintainya. Jika cinta kepada Allah SWT. Tentunya ia juga harus mencintai apa pun yang dicintai oleh Allah SWT. Mencintai yang dicintai Allah Swt, misalnya mencintai juga Rosul-Nya dengan cara bershalawat, melakukan ibadah sunnah dan juga mencontoh setiap perkataan dan perbuatan Rasul-Nya.

c. Cinta karena Allah dan di jalan Allah SWT.

Mencintai yang dicintai Allah SWT. Itu belum tentu benar jika tidak mencintai karena dan di jalan Allah SWT. Orang yang mencintai Nabi Muhammad Saw adalah benar. Menjadi tidak benar jika hanya terucap di lisan, tetapi tidak ada aksi nyata tentang kecintaan tersebut.<sup>39</sup>

4. Abu Nashr As-Sarraj

Orang-orang yang memiliki kondisi spiritual Cinta dibedakan menjadi 3 tingkatan:

a. Cinta orang awam, dimana cinta ini lahir karena kasih sayang Allah SWT. Kepada mereka kondisi spiritual ini memerlukan syarat yakni senantiasa mengingat Allah dengan berdzikir, suka menyebut nama-

---

<sup>39</sup> Arum Faiza, *Bila Cinta bermula dan berakhir pada Allah maka cinta yang lain hanya cermin cinta kepada-Nya*, (Cet. 1:Depok: Noktah, 2018), hlm. 29.

nama Allah dan memperoleh kesenangan dalam berdialog dengan Allah. senantiasa memuji Allah SWT.

- b. Cinta orang shiddiq, cinta yang muncul karena melihat keagungan dan kebesaran Allah. cinta yang ini dapat membuka hijab dan menyingkap rahasia-rahasia Allah SWT. Dan sanggup menghilangkan kehendak dan sifat-sifatnya sendiri. Hatinya selalu penuh dengan perasaan cinta dan rindu kepada-Nya
- c. Cinta orang arif, dimana rasa cintanya muncul karena melihat dan mengetahui keqadiman cinta Allah yang tanpa sebab dan tanpa alasan. Akhirnya sifat-sifat yang dicintai asuk kepada diri sendiri.<sup>40</sup>

#### 5. M. Quraish Shihab

Cinta dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Cinta Instingtif, ini adalah sikap tertarik kepada sesuatu yang lahir dari kombinasi insting sebagai makhluk hidup, dengan horon yang menimbulkan berahi dan energi yang halus. Yang terhias denngan cinta instingtif ini biasanya dinamai romantis. Cinta ini dapat menjadi dasar bagi lahirnya cinta yang lebih dalam
- b. Cinta emosional, cinta ini membuat seseorang menjadi melekat pada yang dicintainya, misalnya cinta pada orang tua, anak, pasangan hidup, sahabat serta terhadap orang-orang tertentu yang dirasakan begitu dekat dan melekat dengannya bahkan bagaikan belahan jiwanya.
- c. Cinta murni, yang tidak didorong oleh sesuatu selain kesadaran bahwa objek cinta sangat wajar dan perlu dicintai karena aneka keistimewaan yang melekat padanya sehingga objek itu sangat wajar dicintai bahkan pecinta merasa butuh mencintainya tanpa imbalan. Di sini tidak ada lagi pertimbangan seksual atau

---

<sup>40</sup> Abu Nashr As-Sarraj, *al-Luma rujukan lengkap ilmu tasawuf*, Terj- Wasmukan dan Samson Rahman, (Surabaya: Risalah Gusti, 2014), hlm.121.



kepentingan pribadi. Cinta semacam ini biasa juga dinamai *Platonic love* (idealisme). Objeknya bisa manusia, bisa Tuhan. Inilah puncak cinta dan inilah antara lain yang tergambar dalam cinta para sufi terhadap Allah SWT.<sup>41</sup>

### E. Langkah-langkah Memperoleh Cinta menurut Al-Qur'an

Cinta kepada Allah akan berimplikasi terhadap pribadi seorang pecinta. Dia akan berusaha melakukan yang terbaik, meluangkan waktunya dan bahkan mengorbankan jiwa dan raganya dalam rangka membuktikan cintanya itu kepada-Nya. Cinta kepada Allah akan melahirkan kerelaan serta keikhlasan untuk melakukan apa saja yang diperintahkan agar dapat meraih balasan cinta dari-Nya

Ada banyak cara untuk menuju atau meraih cinta Allah swt diantaranya yaitu :

#### 1. Bertaubat atau Menyucikan diri

##### a. QS. Thāhā ayat 82

وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَىٰ

*Artinya: Dan sesungguhnya Aku maha pengampun bagi orang yang bertobat dari kemusyrikan dan beriman menauhidkan Allah dan beramal shaleh yakni mengamalkan fardhu dan sunnat kemudian tetap dijalan yang benar, tetap mengamalkan apa yang telah disebutkan diatas hingga umurnya habis<sup>42</sup>*

Bertaubat artinya kembali dari apa yang telah digelutinya, baik itu kekufuran, kemusyrikan, kemaksiatan, maupun kemunafikan. Yakni, setiap orang yang bertaubat kepada-Ku, maka Aku akan menerima taubatnya, dari segala macam dosa yang pernah diperbuatnya, bahkan

<sup>41</sup> M. Quraish Shihab, *Jawabannya Adalah Cinta : Wawasan Islam Tentang Aneka Objek Cinta*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019), hlm. 28.

<sup>42</sup> Imam Jalaluddin al-Mahali, Imam Jalaluddin Asy-Syuyuti, *Tafsir Jalalain*, Cet-14, Jilid II, Terj. Bahrun Abubakar, (Bandung, Sinar Baru Algesindo, 2016), hlm.99.

Allah SWT akan memberikan ampunan kepada orang-orang dari Bani Israil yang menyembah sapi.<sup>43</sup>

2. Membaca Al-Qur'an, memahami serta mengamalkan isi dan kandungannya.

a. QS. al-Ankabut ayat 45

اِنَّ مَا اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَاَقِمِ الصَّلَاةَ ۗ اِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ  
وَالْمُنْكَرِ ۗ وَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ ۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ

*Artinya: bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat secara bersinambung dan khusus sesuai dengan rukun syarat dan sunnah-sunnahnya. Sesungguhnya shalat yang dilaksanakan sesuai tuntunan Allah dan Rasul-Nya senantiasa melarang atau mencegah dari kekejian dan kemungkaran. Dan sesungguhnya mengingat Allah adalah lebih besar keutamaannya dan Allah maha mengetahui apa-apa yang kamu kerjakan.*<sup>44</sup>

Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya Saw, serta orang-orang yang beriman untuk mentilawahkan Al-Qur'an yaitu membacanya dan menyampaikannya kepada manusia. selanjutnya dalam ayat ini juga Allah memerintahkan hamba-Nya agar mendirikan shalat. “Sesungguhnya shalat itu mencegah perbuatan keji dan mungkar” yaitu sesungguhnya shalat mencakup dua hal: meninggalkan berbagai kekejian dan kemungkaran, di mana menjaganya dapat membawa sika meniggalkan hal-hal tersebut.<sup>45</sup>

b. QS. al-Ahzab ayat 34

وَادْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللّٰهِ وَالْحِكْمَةِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ لَطِيْفًا  
خَبِيْرًا

*Artinya: (Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumah kalian dari ayat-ayat Allah) Alquran (dan hikmah) sunah Nabi. (Sesungguhnya*

<sup>43</sup> Abdullah bin Muhammad alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 6, Cet. VIII, Penerjemah: M. Abdul Goffar, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2015), hlm.46.

<sup>44</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Cet.III, (Tangerang: Lentera Hati, 2005), hlm. 506.

<sup>45</sup> Abdullah bin Muhammad alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 7, Cet. VIII, Penerjemah: M. Abdul Goffar, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2015), hlm.172.

*Allah adalah Maha Lembut) terhadap kekasih-kekasih-Nya (lagi Maha Mengetahui) terhadap semua makhluk-Nya.*<sup>46</sup>

c. QS. Fathir ayat 29

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً  
يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ نَّبُورَ

*Artinya: (Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca) selalu mempelajari (kitab Allah dan mendirikan salat) yakni mereka melaksanakannya secara rutin dan memeliharanya (dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan) berupa zakat dan lain-lainnya (mereka itu mengharapakan perniagaan yang tidak akan merugi) tidak bangkrut.*<sup>47</sup>

Dalam ayat ini Allah SWT menggambarkan tentang hanba-hamba-Nya kaum mukminin yang membaca kitab-Nya, mengimani dan mengamalkan isinya, dengan mendirikan shalat serta menafkahkan rizki yang diberikan Allah SWT pada waktu-waktu yang di syari'atkan, baik malam maupun siang, baik secara rahasia maupun terang-terangan.<sup>48</sup>

3. Mengingat Allah SWT dalam keadaan apa pun.

QS. ali-Imran ayat 102

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan muslim*

Allah SWT memerintahkan kepada kaum Mukminin agar menetapi ketakwaan dengan sebenarnya dan menunaikan kewajiban-kewajiban dan menjauhi larangan-larangan. Hal ini bisa tercapai dengan meninggalkan segala bentuk kemaksiatan dan menjalankan perintah-Nya. Kemudian Allah SWT melarang mereka dengan firman-Nya, janganlah kalian dalam keadaan selain Islam ketika kalian meninggal

<sup>46</sup>Imam Jalaluddin al-Mahali, Imam Jalaluddin Asy-Syuyuti, *Tafsir Jalalain*, Cet-14, Jilid II, Terj. Bahrun Abubakar, (Bandung, Sinar Baru Algesindo,2016), hlm. 511.

<sup>47</sup> Imam Jalaluddin al-Mahali, Imam Jalaluddin Asy-Syuyuti, *Tafsir Jalalain*, Cet-14, Jilid II, Terj. Bahrun Abubakar, (Bandung, Sinar Baru Algesindo,2016), hlm.576.

<sup>48</sup> Abdullah bin Muhammad alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, hlm.515.

dunia. Larangan ini mengandung penekanan agar mereka bersegera menuju kepada Islam, terus menetapinya selamanya dan terus menjaganya meskipun kalian dalam keadaan apapun , agar nantinya apabila kalian mati, maka kalian mati dalam keadaan Islam<sup>49</sup>

4. Senantiasa melaksanakan ibadah wajib

a. QS. al-An'am ayat 162

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*Artinya: (Katakanlah, "Sesungguhnya salatku, ibadahku) amal ibadahku, yaitu ibadah haji dan lain-lainnya (hidupku) kehidupanku (dan matiku) meninggalku (hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam).<sup>50</sup>*

b. QS. al-Mukmin ayat 65

هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*Artinya: Dialah Yang Maha hidup kekal, tiada Tuhan Selain Dia, Sembahlah Dia dengan memurnikan ibadah kepada-Nya dari kemusyrikan. Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam<sup>51</sup>*

Dia lah Allah yang hidup kekal, tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Dia (Allah SWT). Yaitu Dia yang Maha Hidup Azali, kekal selama-lamanya dan tidak akan pernah binasa. Dia *al-Awwal*, *al-Akhir*, *Az-Zhahir* dan *al-Bathin*. Tidak ada ilah yang berhak di ibadahi melainkan Dia, yaitu yang tidak memiliki kesamaan dan tandingan. Maka ibadahlah Dia dengan memurnikan ibadah kepada-Nya. yaitu dengan cara mentauhidkan serta mengikrarkan bahwa tidak ada ilah yang haq, kecuali Dia.<sup>52</sup>

<sup>49</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Munir*, Jilid II, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm.361.

<sup>50</sup>Imam Jalaluddin al-Mahali, Imam Jalaluddin Asy-Syuyuti, *Tafsir Jalalain*, Cet-15, Jilid I, Terj. Bahrun Abubakar , (Bandung, Sinar Baru Algesindo,2016), hlm.579.

<sup>51</sup> Imam Jalaluddin al-Mahali, Imam Jalaluddin Asy-Syuyuti, *Tafsir Jalalain*, hlm.725.

<sup>52</sup> Abdullah bin Muhammad alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 8, Cet. VIII, Penerjemah: M. Abdul Goffar, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2015), hlm.283.

5. Melaksanakan ibadah Sunnah sesuai ajaran Rasul-Nya

QS. al-Isra ayat 79

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

Artinya: *Dan pada sebahagian malam hari, sholat tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.*

Allah SWT memerintahkan Rasulullah Saw untuk senantiasa shalat qiyamul lail, setelah mengerjakan shalat wajib. Sebagaimana yang disebutkan dalam kitab Shahih Muslim, dari Abu Hurairah r.a, dari Rasulullah Saw, bahwasanya beliau pernah ditanya “shalat apakah yang paling baik setelah shalat wajib? Maka beliau menjawab: “shalat malam yakni Tahajjud”.<sup>53</sup>

Kerjakanlah apa yang Aku perintahkan kepadamu agar kami tempatkan dirimu kelak pada hari kiamat di tempat yang terpuji, yang semua makhluk akan memujimu dan juga Penciptanya yang Maha Suci lagi Maha Tinggi.<sup>54</sup>

6. Senantiasa bersabar

a. QS. al-Ma'arij ayat 5

فَاصْبِرْ صَبْرًا جَمِيلًا

Artinya: *Maka bersabarlah kamu dengan sabar yang baik*<sup>55</sup>

b. QS. an-Nahl ayat 42

الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang sabar dan hanya kepada Rabb saja mereka bertawakkal.<sup>56</sup>

c. QS. al-Baqarah 153

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

<sup>53</sup>Abdullah bin Muhammad alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid.5, Cet. VIII, Penerjemah: M. Abdul Goffar, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2015), hlm. 349.

<sup>54</sup>Abdullah bin Muhammad alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid.5 , hlm.350.

<sup>55</sup> Abdullah bin Muhammad alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid.10, Cet. VIII, Penerjemah: M. Abdul Goffar, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2015), hlm.113.

<sup>56</sup> Abdullah bin Muhammad alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid.5, Cet. VIII, hlm. 186.

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar*

Sabar itu ada tiga macam. *Pertama*, sabar dalam menjauhi maksiat. *Kedua*, sabar dalam ketaatan kepada Allah SWT. *Ketiga*, sabar dalam menghadapi musibah dan cobaan.<sup>57</sup>

7. Senantiasa bersyukur atas limpahan nikmat yang telah Allah SWT berikan

a. QS. Ali 'Imran Ayat 145

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كِتَابًا مُؤَجَّلًا ۗ وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا ۗ وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ

*Artinya: Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. Dan kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.*

Kami akan memberikan karunia dan rahmat, di dunia dan di akhirat sesuai dengan rasa syukur dan amal mereka<sup>58</sup>

b. QS. Ibrahim ayat 7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۗ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

*Artinya: “Dan (ingatlah juga), tatkala Rabbmu memaklumkan” yaitu memberitahukan tentang janji-Nya untuk kalian. Bisa juga artinya: “ingatlah tatkala Rabbu bersumpah dengan keperkasaan, keagungan dan kebesaran-Nya.” Sesungguhnya jika kamu bersyukur,*

<sup>57</sup> Abdullah bin Muhammad alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid I, Cet. VIII, Penerjemah: M. Abdul Goffar, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2015), hlm.38.

<sup>58</sup> Abdullah bin Muhammad alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid II, Cet. VIII, Penerjemah: M. Abdul Goffar, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2015), hlm. 197.



*pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih*<sup>59</sup>

#### 8. Memperbanyak Dizkir

QS. al-Ahzab ayat 41-42

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا. وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

*Artinya: hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah dengan menyebut nama Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang.*

Allah SWT berfirman memerintahkan hamba-Nya yang beriman untuk memperbanyak dzikir kepada-Nya. Yang telah memberikan banyak berbagai macam nikmat dan kenikmatan kepada mereka, karena hal itu mengandung pahala yang besar dan tempat yang indah<sup>60</sup>

#### 9. Berbakti kepada kedua orangtua

QS. al-Isra' ayat 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

*Artinya: dan telah memutuskan Tuhanmu supaya janganlah kalian menyembah selain Dia dan hendaklah kalian berbuat baik kepada ibu-bapak kalian dengan sebaik-baiknya yaitu berbakti kepada keduanya. Jika salah seorang dari keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu atau keduanya maka janganlah sekali-kali kamu mengatakan "ahh" kepada keduanya dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.*<sup>61</sup>

### F. Penyebab Hilangnya Kasih Sayang Allah Swt Menurut Al-Qur'an

#### 1. Syirik ( Mempersekutukan Allah SWT )

QS. Al-Isra ayat 22

لَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَتَقْعَدَ مَذْمُومًا مَّحْدُورًا

<sup>59</sup> Abdullah bin Muhammad alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid.5, Cet. VIII, Penerjemah: M. Abdul Goffar, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2015), hlm.66.

<sup>60</sup> Abdullah bin Muhammad alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 7, Cet. VIII, Penerjemah: M. Abdul Goffar, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2015), hlm.376.

<sup>61</sup> Imam Jalaluddin al-Mahali, Imam Jalaluddin Asy-Syuyuti, *Tafsir Jalalain*, Jilid II, hlm. 1068.



*Artinya: janganlah engkau mengadakan Tuhan yang lain di samping Allah, nanti engkau menjadi tercela dan terhina.*<sup>62</sup>

Allah SWT menjelaskan kepada Rasulullah Saw. hakikat Iman yaitu tauhid dan menolak Tuhan selain Allah SWT. Namun pihak yang dimaksud dari penjelasan ayat diatas yaitu khususnya untuk kaumnya yang mukallaf (telah menanggung beban hukum). Makna dari ayat diatas yaitu, janganlah kalian hai orang-orang yang beriman mengadakan Tuhan selain Allah dengan menyembah Tuhan selain Allah. dan Esakanlah Allah sebagai Tuhan yang menciptakan dan layak disembah. Tidak ada Tuhan selain Allah dan tidak ada yang layak di sembah selain Allah SWT. Dan jikalau kalian melakukan perbuatan musyrik, maka perbuatan tersebut adalah perbuatan yang sangat dibenci Allah, kalian termasuk orang-orang yang tercela dan tidak akan mendapatkan pertolongan dari Tuhanmu yaitu Allah SWT. Dan ingatlah!, Tuhan-Tuhan yang kalian buat yang kalian sembah selain Allah mereka tidak memiliki kemampuan untuk menimbulkan kerugian dan tidak mampu memberikan manfaat.<sup>63</sup>

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud dia berkata, “ Rasulullah Saw bersabda:

*“barang siapa ditimpa kekurangan lalu dia meminta kepada manusia untuk menutupinya, maka kekurangannya itu tidak akan teertutupi. Dan barang siapa meminta kepada Allah untuk menutupinya, maka Allah akan memberinya rezeki, baik segera atau pun ditangguhkan”*.(HR. 'Ahmad, 'Abu Dawud, dan At-Tirmidzi).

Kesimpulannya dari penjelasan ayat diatas yaitu dasar pijakan pertama ummat Islam itu ialah tauhid, yaitu mengesakan Allah dan tidak menyekutukan-Nya.<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Munir*, Jilid 8, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm.68.

<sup>63</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Munir*, hlm 71.

<sup>64</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Munir*, hlm 72.

## 2. Sifat Boros

QS. Al-Isra ayat 26-27

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

*Artinya: Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan hartamu secara boros. Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan sangat ingkar kepada Tuhannya.*<sup>65</sup>

Allah SWT memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk berbuat baik kepada orang tuanya dan memerhatikan hak keduanya, Allah juga memerintahkan agar setiap muslim menjalin dan menjaga hubungan silaturahmi dengan keluarga, tetangga dan sahabat. Senantiasa memberi sedekah kepada orang miskin dan ibnu sabil. Allah juga mengharamkan perbuatan yang menghambur-hamburkan harta. Sifat boros sebagaimana yang dikatakan Imam asy-Syafi'i adalah menggunakan harta bukan pada tempatnya dan tidak disebut boros jika harta yang digunakan untuk kebaikan dan ini adalah pendapat mayoritas ulama. Adapun sifat boros menurut Imam Malik yaitu mendapatkan kekayaan dengan cara yang benar, tetapi menggunakannya dengan cara menghambur-hamburkan dan tidak tepat, hal ini disebut isyraf. Dan Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang berbuat demikian, sebagaimana firman-Nya:

*“sesungguhnya perbuatan mubadzir itu, status mereka ialah saudara setan karena orang yang boros ialah orang yang berbuat kerusakan seperti setan”*<sup>66</sup>

## 3. Sifat Sombong dan Angkuh

QS. al isra ayat 37

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَأَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

*Artinya: Dan janganlah engkau berjalan di muka bumi ini dengan sombong karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus*

<sup>65</sup>Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Munir*, Jilid 8, hlm .68.

<sup>66</sup>Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Munir*, Jilid 8, hlm 81.

*bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung. semua ini kejahatannya sangat dibenci di sisi Tuhanmu.*<sup>67</sup>

Makna ayat di atas ialah larangan Allah SWT terhadap orang-orang yang sombong dan angkuh. karena Allah SWT tidak menyukai hamba-hamba-Nya yang bersifat sombong dan membanggakan diri. Dan di dalam ayat ini Allah dengan tegas mengatakan kepada hamba-Nya: “kalian tidak akan mampu menggalinya atau menempuh jaraknya dengan berjalan di atas bumi ini. Kalian tidak akan mampu mencapai tingginya gunung”, artinya dengan keangkuhan, kesombongan, dan sifat membanggakan diri kalian, semua itu tidak akan mampu menandingi atau menyaingi ketinggian gunung.<sup>68</sup> Dari penjelasan ayat ini kita dapat mengetahui, bahwasanya segala puji hanya milik Allah SWT. hanya Allah lah yang berhak kita puji dan kita agungkan.

#### 4. Memakan harta anak yatim

QS. Al-Isra ayat 34

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

*Artinya: dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai dia dewasa, dan penuhilah janji karena janji itu pasti dimintai pertanggungjawabannya.*<sup>69</sup>

Makna dari ayat ini yaitu, kalian tidak boleh mendekati harta anak yatim apalagi memakan dan menggunakannya untuk kepentingan pribadi. Akan tetapi kalian dibolehkan mendekatinya dengan alasan perbuatan yang dapat mendatangkan manfaat, maksudnya mengembangkan harta tersebut, mengelolanya dengan baik sampai anak yatim itu dewasa dan mampu menjaga hartanya<sup>70</sup>

<sup>67</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Munir*, Jilid 8, hlm 82.

<sup>68</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Munir*, hlm.92.

<sup>69</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Munir*, hlm.82.

<sup>70</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Munir*, hlm. 89.

## 5. Berbuat Kedzaliman

QS. Al-Kahfi ayat 59

وَتِلْكَ الْقُرَىٰ أَهْلَكْنَاهُمْ لَمَّا ظَلَمُوا وَجَعَلْنَا لِمَهْلِكِهِم مَّوْعِدًا

*Artinya: Dan penduduk Negeri itu telah Kami binasakan ketika mereka berbuat dzalim, dan telah Kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka.<sup>71</sup>*

Allah SWT berfirman: ketika penduduk desa Aad, Tsamud, dan Ashhabul Aikah berbuat dzalim dan kafir kepada Allah, kami hancurkan mereka.

Firman Allah,: Dan telah kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka.” Maksudnya adalah waktu yang telah ditetapkan dan ketika masa itu telah tiba, datanglah azab kepada mereka, Kami hancurkan dengannya.

Dia berfirman: Ya Muhammad, begitu juga dengan mereka orang-orang musyrik dari kaummu yang tidak beriman kepadamu, Kmai jadikan bagi mereka waktu yang telah ditentukan, dan jika masa itu telah datang, kami hancurkan mereka, sebagaimana hukum Kmai yang berlaku bagi orang-orang sebelum kamu.<sup>72</sup>

## 6. Merusak Alam

QS. Ar-Rum ayat 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا  
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

*Artinya: Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, sehingga akibatnya Allah mencicipkan kepada mereka sebagian dari perbuatan mereka, agar mereka kembali.<sup>73</sup>*

<sup>71</sup> Syaikh Ahmad Muhammad Syakir, *tafsir At-Thabari*, Juz 17 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm.242.

<sup>72</sup> Syaikh Ahmad Muhammad Syakir, *tafsir At-Thabari*, Juz 17 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm.243.

<sup>73</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Cet.III, (Tangerang: Lentera Hati, 2005). hlm.76.

Perbuatan yang dilakukan oleh manusia menyebabkan terganggunya keseimbangan di darat dan di laut. Di sisi lain, tidak adanya keseimbangan di darat dan di laut menyebabkan penderitaan bagi manusia itu sendiri. Itulah pesan dari ayat di atas. Semakin banyak kerusakan lingkungan, semakin besar dampak negatifnya bagi manusia. Semakin beragam perbuatan manusia yang bersifat merusak, semakin parah pula kerusakan lingkungan yang terjadi. Fakta ini merupakan fakta yang tidak dapat disangkal, terlebih lagi saat ini. Sesungguhnya Allah SWT menciptakan semua makhluk, saling terkait satu sama lain. Dalam hubungan itu, lahir keselarasan dan keseimbangan dari yang terkecil hingga yang terbesar, dan semuanya tunduk pada pengaturan Tuhan Yang Maha Esa. Apabila terjadi gangguan dalam keselarasan dan keseimbangan itu, maka terjadilah kerusakan itu, entah itu kecil atau besar, pasti berdampak pada semua makhluk lainnya termasuk manusia, baik yang merusak maupun yang menyetujui perbuatan itu sendiri.<sup>74</sup>



---

<sup>74</sup> Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah, hlm.78.